

PENGARUH PROKRASTINASI AKADEMIK TERHADAP PERILAKU MENYONTEK PADA SISWI SMA DI PESANTREN X

Ummul Khairat, Yantri Maputra, Fitria Rahmi
Prodi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Andalas
Email: ummul_khairat20@yahoo.com

ABSTRAK: *The influence of academic procrastination towards cheating behavior on high school students of "X" boarding school. This Research testing effect of academic procrastination on the students's behavior cheat on sma at Pesantren X. Subjects were 104 respondents. The sampling technique used sampling saturated. Collecting data using a scale of academic procrastination Rothblum Solomon (1984) and the scale of cheating behavior based on the theory Cizek (1999) as modified by the researcher. Data analysis technique used a simple regression analysis. Results of this study, the academic procrastination have a significant effect on the behavior of cheating visible from significance value of 0.008 ($P < 0.05$). Results obtained R^2 is 0.066, which means that the influence of academic procrastination to cheat on student behavior amounted to 6.6%.*

Keywords: *Academic procrastination, cheating behavior, boarding school*

ABSTRAK: Pengaruh prokrastinasi akademik terhadap perilaku menyontek pada siswi sma di pesantren x. Penelitian menguji pengaruh prokrastinasi akademik terhadap perilaku menyontek pada siswi sma di Pesantren X. Subjek adalah 104 orang responden. Teknik pengambilan sampel yang yang dipakai adalah *sampling* jenuh. Pengumpulan data menggunakan skala prokrastinasi akademik Solomon dan Rothblum (1984) dan skala perilaku menyontek berdasarkan teori Cizek (1999) yang dimodifikasi oleh peneliti. Teknik analisa data yang digunakan adalah analisis regresi sederhana. Hasil penelitian ini didapatkan prokrastinasi akademik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku menyontek terlihat dari nilai signifikansi sebesar 0,008 ($P < 0,05$). Hasil R^2 yang didapat adalah 0,066 yang berarti bahwa besarnya pengaruh prokrastinasi akademik terhadap perilaku menyontek pada siswi adalah sebesar 6,6%.

Kata Kunci: prokrastinasi Akademik, perilaku menyontek, pesantren

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional, sebagai salah satu sektor pembangunan nasional dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa,

mempunyai visi terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia agar

berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Oleh karena itu, pendidikan nasional harus berfungsi secara optimal sebagai wahana utama dalam pembangunan bangsa dan karakter (Kemendikbud, 2012).

Pendidikan karakter dapat dilakukan di lembaga-lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan merupakan tempat yang dapat membangun karakter positif peserta didiknya (Rangkuti, Wahyuni, & Maulana, 2014). Salah satu lembaga pendidikan yang memiliki andil besar dalam mendidik dan membentuk karakter putra-putri bangsa adalah lembaga pendidikan diniyah (Suara Merdeka, 4 Juni 2013).

Pondok Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan diniyyah yang berada pada lingkungan masyarakat Indonesia dengan model pembinaan yang sarat dengan pendidikan nilai, baik nilai agama maupun nilai-nilai luhur bangsa (Tanzhil, 2014). Sehingga pesantren menjadi sebuah lembaga yang sangat efektif dalam pengembangan pendidikan karakter (akhlak) peserta didik. Seperti ungkapan Sauri (dalam Tanszhil, 2014) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter di pesantren lebih efektif dibandingkan dengan pendidikan karakter di persekolahan. Salah satu pondok pesantren yang menerapkan pendidikan

karakter adalah Pesantren X. Pendidikan karakter yang dijunjung tinggi oleh Pesantren X adalah akhlaqul karimah atau akhlah yang mulia (Balitbang, 2010).

Nilai-nilai *universal* yang terangkum dalam pendidikan karakter, seperti jujur, optimisme, kerja keras, rajin belajar, dan disiplin, menjadi pondasi yang melekat dalam jiwa peserta didik (Arifah & Hartono, 2014). Setiap proses pembelajaran yang terjadi semestinya mengedepankan kejujuran akademik sebagai bagian dari kurikulumnya, baik tersirat ataupun tersurat (Rangkuti, dkk., 2014). Upaya membangun karakter jujur sangat ditekankan terutama pada saat pelaksanaan Ujian Nasional (UN) (Arifah, 2014), namun saat ini pada proses pembelajaran selama di sekolah masih banyak ditemukannya ketidakjujuran akademik atau kecurangan akademik, seperti perilaku menyontek (Rangkuti, dkk., 2014).

Indarto dan Masrun (2004) mendefinisikan menyontek sebagai perbuatan curang, tidak jujur, dan tidak legal dalam mendapatkan jawaban pada saat tes. Menurut Sujana dan Wulan (1994), menyontek dapat diartikan sebagai suatu tindakan kecurangan yang dilakukan dalam mengerjakan tes melalui pemanfaatan informasi yang berasal dari luar secara tidak sah. Menurut Sujana dan Wulan (1994), informasi dari luar tersebut bisa berasal dari buku, catatan, buku

pelajaran, lembar jawaban orang lain, tulisan yang ditulis pada kertas kecil, sapu tangan, atau telapak tangan dan bentuk contekan lain yang *equivalen* dengan lembar contekan.

Cizek (Hartanto, 2012) menyatakan bahwa perilaku menyontek digolongkan ke dalam tiga kategori, yaitu: a) Memberikan, mengambil, atau menerima informasi, b) Menggunakan materi yang dilarang atau membuat catatan. c) Memanfaatkan kelemahan seseorang, prosedur, atau proses untuk mendapatkan keuntungan dalam tugas akademik

Eric Anderman, seorang profesor psikologi pendidikan di Ohio State University, telah mempelajari kecurangan di sekolah selama beberapa dekade. Dia mengatakan penelitian menunjukkan bahwa hampir 85 persen dari semua anak-anak telah menyontek setidaknya sekali dalam beberapa tes. Kasus menyontek yang terjadi diluar negeri dapat dilihat dari studi skala besar yang dilakukan oleh Steinberg (dalam Anderman & Murdock, 2007) ditemukan pada akhir tahun ajaran, sedikitnya 70 persen siswa sekolah menengah atas dilaporkan menyontek pada saat tes, dan sedikitnya 90 persen diindikasikan menyalin tugas atau pekerjaan siswa lain. Studi yang dilakukan di AS secara nasional oleh McCabe (2005) serta Anderman dan Murdock (2007) terhadap lebih dari 18.000 siswa sekolah

menengah atas, menemukan bahwa lebih dari 70 persen siswa dilaporkan menyontek pada saat tes dan lebih dari 60 persen menyalin tugas.

Kasus menyontek yang terjadi di dalam negeri dapat dilihat dalam Ujian Nasional (UN). Merujuk kedalam pasal 4 Permendiknas No. 45 tahun 2006 yang menyebutkan bahwa hasil UN akan digunakan sebagai salah satu pertimbangan penentuan kelulusan peserta didik dari sebuah jenjang pendidikan dan pada saat yang sama digunakan sebagai pertimbangan untuk seleksi masuk jenjang berikutnya, maka sangat jelas UN ini memiliki konsekuensi sangat serius terhadap masa depan siswa (Daud, 2007) Daud juga mengatakan bahwa jika siswa tidak bisa mencapai skor minimal UN, berarti tidak bisa tamat sekolah, tidak bisa mencari pekerjaan, dan juga tentu tidak bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya. Hal ini membuat siswa berpikir dengan mendapatkan nilai yang baik maka mereka akan mendapatkan masa depan yang baik (Whitley dalam Hartanto, 2012).

Menurut Sauri (dalam Tanzhil, 2014) bahwa pesantren menjadi sebuah lembaga yang sangat efektif dalam pengembangan pendidikan karakter (akhlak) peserta didik dibandingkan dengan pendidikan karakter di persekolahan. Hal ini juga telah dikatakan oleh Alhadza (dalam Musslifah, 2012) bahwa perilaku

menyontek atau *cheating* merupakan salah satu fenomena dalam dunia pendidikan yang sering dan bahkan selalu muncul menyertai aktivitas proses belajar-mengajar.

Perilaku menyontek menurut Hartanto (2012) disebabkan oleh faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal yang menyebabkan perilaku menyontek adalah tekanan dari teman sebaya, tekanan dari orang tua, peraturan sekolah yang kurang jelas, dan sikap guru yang kurang tegas terhadap perilaku menyontek. Hartanto (2012) juga mengatakan bahwa keinginan akan nilai yang tinggi juga merupakan penyebab siswa menyontek. Adapun faktor-faktor internal penyebab menyontek adalah kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang apa yang dimaksud dengan menyontek, rendahnya *self efficacy*, status ekonomi sosial, nilai moral, kemampuan akademik yang rendah, *time management*, dan perilaku menunda.

Menurut Thornburg (dalam Sujana & Wulan, 1994) malas belajar merupakan faktor penyebab siswa menyontek, karena kemalasan merupakan alasan utama yang menjadikan siswa memiliki niat untuk menyontek. Siswa yang malas belajar juga akan menimbulkan perilaku menunda untuk belajar (Solomon & Rothblum, 1984) sehingga akan mendorong dirinya untuk menyontek (Thornburg dalam Sujana & Wulan, 1994). Menurut Hartanto (2012)

perilaku menunda menjadi gejala yang paling sering ditemui pada siswa yang menyontek. Hartanto (2012) juga mengatakan siswa yang diketahui menunda-nunda pekerjaan memiliki kesiapan yang rendah dalam menghadapi ujian atau tes. Pemberian tugas dari guru kepada siswa merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan pemahaman dan kesiapan siswa dalam menghadapi ujian. Siswa yang menunda-nunda pekerjaan pada akhirnya akan mengalami pengetahuan yang rendah mengenai ujian atau tes yang dihadapi sehingga menyebabkan siswa menyontek (Hartanto, 2012).

Burka dan Yuen (2008) mengatakan bahwa prokrastinasi dapat dilakukan pada semua area atau pekerjaan salah satunya adalah dibidang akademik (Tetan, 2013). Prokrastinasi yang berkaitan dengan akademik adalah kecenderungan untuk menunda-nunda penyelesaian tugas atau pekerjaan akademik (Ghufron dan Risnawati, 2010).

Solomon dan Rothblum (1984) mengartikan prokrastinasi akademik sebagai suatu penundaan yang dilakukan oleh individu terhadap tugas akademik yang dianggap penting, dilakukan berulang-ulang secara sengaja dan menimbulkan perasaan tidak nyaman secara subyektif yang dirasakan oleh individu yang melakukannya. Lebih lanjut Solomon dan Rothblum (1984)

menjelaskan prokrastinasi akademik sebagai penundaan tugas akademik yang penting seperti persiapan untuk ujian, menyiapkan makalah, hal-hal terkait administrasi dan kehadiran. Ferrari (dalam Ghufron, 2003) mengemukakan bahwa prokrastinasi akademik adalah jenis penundaan yang dilakukan pada jenis tugas formal yang berhubungan dengan tugas akademik.

Solomon dan Rothblum (1984) menyebutkan 6 area akademik untuk melihat jenis-jenis tugas yang sering dilakukan, yaitu: a) Tugas menulis, meliputi penundaan melaksanakan kewajiban menulis makalah, laporan atau yang lainnya, b) Belajar dalam menghadapi ujian, mencakup penundaan belajar untuk menghadapi ujian tengah akhir semester, c) Tugas membaca, yaitu menunda membaca buku atau referensi yang berkaitan dengan tugas akademik, d) Tugas administratif, meliputi penundaan mengerjakan dan menyelesaikan tugas-tugas administrasi seperti menyalin catatan, mendaftarkan diri dalam presensi kehadiran, daftar peserta praktikum dan sebagainya, e) Menghadiri pertemuan, yaitu menunda atau terlambat menghadiri kelas atau praktikum dan lain-lain, f) Kinerja akademik secara keseluruhan, yaitu menunda kewajiban mengerjakan tugas-tugas akademik secara keseluruhan.

Definisi prokrastinasi akademik menurut Ferrari, dkk (dalam Ghufron & Risnawati, 2010) adalah penundaan yang dilakukan pada tugas formal yang berhubungan dengan tugas akademik, misalnya tugas sekolah atau tugas kursus. Prokrastinasi akademik menurut Solomon dan Rothblum (1984) adalah kecenderungan individu dalam merespon tugas sekolah yang dihadapi dengan mengulur-ulur waktu untuk memulai maupun menyelesaikan kinerja secara sengaja untuk melakukan aktivitas lain yang tidak dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas.

Penelitian yang dilakukan oleh Mubarak (2009) menemukan penyebab perilaku menyontek yang paling dominan adalah karena menunda-nunda pekerjaan. Cizek (dalam Hartanto, 2012) juga mengatakan bahwa perilaku menyontek ditemukan sebagai hasil dari penundaan kegiatan belajar. Roig dan DeTomasso (dalam Hartanto, 2012) juga menemukan hasil yang serupa bahwa terdapat gejala prokrastinasi dalam perilaku menyontek. Penelitian yang dilakukan oleh Jones (2011) tentang *academic dishonesty* juga menemukan prokrastinasi merupakan faktor kedua yang paling tinggi yang menjadi alasan siswa menyontek. Pada penelitian tersebut, sebesar 83% prokrastinasi menjadi alasan siswa untuk menyontek.

Berdasarkan penelitian *American Psychological Association*, lebih dari 70% siswa SMA menunjukkan perilaku prokrastinasi (Gould, 2014). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Knaus (dalam Binder, 2000) menyatakan bahwa 90% siswa melakukan prokrastinasi. Data tersebut menunjukkan bahwa prokrastinasi terjadi pada siswa SMA.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, penulis menyimpulkan indikasi prokrastinasi akademik yang terlihat dari siswi SMA Pesantren X berdasarkan alasan prokrastinasi akademik menurut Solomon dan Rothblum (1984) adalah kemalasan, kelelahan, rendahnya pengaturan waktu, pengaruh teman sebaya, ketergantungan terhadap orang lain, dan tekanan dari tugas.

Menurut Solomon dan Rothblum (1984) tingkat prokrastinasi akademik seseorang akan meningkat dengan semakin lamanya studi seseorang. Jika pada masa remaja seseorang sudah melakukan prokrastinasi akademik, kemungkinan saat menjadi mahasiswa tingkat prokrastinasi akademiknya semakin meningkat. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa prokrastinasi akademik pada remaja merupakan salah satu masalah yang perlu mendapat perhatian.

Peneliti menganggap perilaku menyontek dan prokrastinasi akademik merupakan suatu permasalahan yang menarik untuk dikaji lebih lanjut.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi permasalahan peneliti dalam penelitian ini adalah: “Apakah ada pengaruh prokrastinasi akademik terhadap perilaku menyontek pada siswi SMA di Pesantren X?”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah dari penelitian yaitu untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh prokrastinasi akademik terhadap perilaku menyontek pada siswi SMA di Pesantren X dan seberapa besar pengaruhnya.

METODE

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah prokrastinasi akademik dan variabel terikat adalah perilaku menyontek. Populasi dalam penelitian ini seluruh siswi SMA Pesantren X dengan jumlah populasi sebanyak 116 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *nonprobability sampling*, dengan menggunakan teknik sampling jenuh. Sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2013). Jadi jumlah sampel yang dipakai dalam penelitian ini adalah 116 orang siswi SMA Pesantren X.

Sebelum melakukan penelitian dilakukan terlebih dahulu *try out* untuk mendapatkan validitas dan reliabilitas skala kepada 55 siswi SMA di Pesantren Y.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala psikologi yang disusun dalam bentuk angket penelitian dengan model skala Likert. Terdapat dua skala dalam penelitian ini yaitu skala prokrastinasi akademik yang disusun oleh Solomon dan Rothblum (1984) dan skala perilaku menyontek yang disusun oleh Hartanto (2010) yang kemudian dimodifikasi oleh peneliti. Untuk analisis data digunakan teknik analisis regresi secara sederhana.

Skala prokrastinasi akademik diuji cobakan terhadap 43 sampel. Setelah dilakukan perhitungan diperoleh nilai alpha (α) sebesar 0,800. Koefisien sebesar 0,800 dianggap memiliki nilai reliabilitas yang tinggi. Sedangkan skala perilaku menyontek dengan jumlah 38 aitem diuji cobakan terhadap 55 sampel. Setelah dilakukan perhitungan diperoleh nilai alpha (α) sebesar 0,921. Koefisien sebesar 0,921 dianggap memiliki nilai reliabilitas yang tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil data yang telah didapat, ditemukan bahwa rata-rata (*mean*) untuk variabel prokrastinasi akademik adalah 55,37 dengan standar deviasi 8,205. Dimana terdapat 15,4% (16 orang) dari subjek penelitian memiliki prokrastinasi

akademik yang rendah, ada 56,7% (59 orang) subjek penelitian yang memiliki prokrastinasi akademik yang sedang, dan sebanyak 27,9% (29 orang) subjek penelitian memiliki prokrastinasi akademik yang tinggi.

Sedangkan hasil data yang telah didapat pada perilaku menyontek, ditemukan bahwa rata-rata (*mean*) untuk variabel perilaku menyontek adalah 77,1 dengan standar deviasi 16,142. Terdapat 1% atau 1 (satu) orang dari subjek penelitian memiliki perilaku menyontek yang rendah, ada 15,4% (16 orang) subjek penelitian yang memiliki perilaku menyontek yang sedang, dan sebanyak 83,7% (87 orang) subjek penelitian memiliki perilaku menyontek yang tinggi.

a. Uji Normalitas

Pengujian normalitas penyebaran skor data dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan program komputer *SPSS for windows* (Priyatno, 2014). Taraf signifikansi yang digunakan sebagai dasar menolak atau menerima keputusan normal atau tidaknya suatu distribusi data adalah alpha (α) 0,05.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa variabel prokrastinasi akademik dan variabel perilaku menyontek datanya tersebar secara normal, karena nilai signifikansi $>$ alpha 0,05, masing-masing nilai signifikansinya adalah $X = 0,726$ dan $Y = 0,577$. Nilai signifikansi $>$ 0,05 ini

menunjukkan bahwa semua variabel tersebut datanya yang berdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Uji linieritas adalah suatu prosedur yang digunakan untuk mengetahui status linier tidaknya suatu distribusi data penelitian (Winarsunu, 2004). Uji linieritas dilakukan dengan menggunakan analisis statistik yang menggunakan bantuan program komputer *SPSS 16 for windows*. Kaidah yang digunakan untuk mengetahui linier atau tidak adanya hubungan antara variabel *independent* dengan variabel *dependent* adalah jika $p < 0,05$ maka hubungannya antara variabel *independent* dengan variabel *dependent* dinyatakan linier, sebaliknya jika $p > 0,05$ berarti hubungan antara variabel *independent* dengan variabel *dependent* dinyatakan tidak linier (Priyatno, 2014). Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan linieritas antara variabel prokrastinasi akademik terhadap perilaku menyontek, karena nilai signifikansi $0,331 > 0,05$.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa nilai signifikansi 0,008 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 atau nilai $0,008 < 0,05$ sehingga dinyatakan signifikan. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa pengaruh prokrastinasi akademik terhadap perilaku menyontek pada siswi SMA di Pesantren X adalah signifikan.

Persamaan regresinya adalah $Y = 49,105 + (0,505)X$. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa konstanta sebesar 49,105 yang berarti bahwa jika tidak ada kenaikan nilai dari variabel prokrastinasi akademik, maka nilai perilaku menyontek siswi adalah 49,105. Koefisien regresi sebesar 0,505 artinya bahwa jika terjadi kenaikan prokrastinasi akademik sebesar satu unit, maka akan terjadi kenaikan sebesar 0,505 pada nilai perilaku menyontek siswi. Dengan demikian, hipotesis penelitian menyatakan bahwa terdapat pengaruh prokrastinasi akademik terhadap perilaku menyontek pada siswi SMA di Pesantren X, diterima.

Besarnya pengaruh prokrastinasi akademik terhadap perilaku menyontek siswi SMA di Pesantren X dapat diketahui nilai R^2 (*R-Square*) yang hasilnya menunjukkan bahwa nilai R^2 sebesar 0.066 yang kemudian dikalikan 100%, koefisien determinasi (penentu) dinyatakan dalam persen (Sugiyono, 2013).

Pembahasan

Terdapat kontribusi yang signifikan antara prokrastinasi akademik terhadap perilaku menyontek ($p < 0,05$). Hasil penelitian ini sesuai dengan beberapa penelitian terdahulu, diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Roig dan deTomasso (1995) dimana prokrastinasi akademik menyebabkan konsekuensi

negatif yang salah satunya adalah timbulnya perilaku menyontek. Roig dan deTomasso juga mengatakan bahwa siswa dengan tingkat prokrastinasi yang tinggi lebih sering menyontek dari pada siswa dengan prokrastinasi yang rendah.

Hartanto (2012) dalam penelitiannya mengatakan bahwa perilaku menunda menjadi gejala yang paling sering ditemui pada siswa yang menyontek. Hartanto (2012) juga mengatakan siswa yang diketahui menunda-nunda pekerjaan memiliki kesiapan yang rendah dalam menghadapi ujian atau tes. Pemberian tugas dari guru kepada siswa merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan pemahaman dan kesiapan siswa dalam menghadapi ujian. Siswa yang menunda-nunda dalam belajar untuk menghadapi ujian menyebabkan ketidaksiapan siswa dalam menguasai materi pelajaran sehingga mereka melakukan perilaku menyontek Cizek (2001).

Penelitian tentang hubungan antara prokrastinasi dengan perilaku menyontek juga dilakukan oleh Clariana, dkk (2012). Penelitian ini menemukan bahwa terdapat hubungan yang positif yang moderat antara prokrastinasi dengan perilaku menyontek.

Kontribusi pengaruh prokrastinasi akademik terhadap perilaku menyontek yang sangat rendah disebabkan oleh adanya pengaruh dari variabel-variabel lain yang tidak dapat dikontrol peneliti, sehingga

mempengaruhi hasil penelitian. Hartanto (2012) menjelaskan bahwa penyebab seseorang untuk menyontek bukan merupakan faktor tunggal yang berdiri sendiri, tetapi lebih mengarah ke *mulifacet* (beraneka ragam alasan). Sejumlah literatur menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menyontek dengan salah satu cara dan yang lainnya melakukannya dengan kombinasi berbagai cara (Hartanto, 2012). Sebagaimana yang telah diungkapkan Hartanto (2012) bahwa perilaku menyontek dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, seperti tekanan dari teman sebaya, tekanan dari orang tua, peraturan sekolah yang kurang jelas, dan sikap guru yang kurang tegas terhadap perilaku menyontek, keinginan akan nilai yang tinggi, kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang apa yang dimaksud dengan menyontek, rendahnya *self efficacy*, status ekonomi sosial, nilai moral, kemampuan akademik yang rendah, dan *time management*.

Penulis memilih prokrastinasi akademik sebagai variabel dalam penelitian ini adalah karena didasari dari hasil wawancara kepada beberapa orang siswi SMA di Pesantren X. berdasarkan hasil wawancara tersebut, ditemukan bahwa siswi-siswi tersebut memiliki indikasi prokrastinasi akademik. Indikasi prokrastinasi akademik yang ditemukan adalah kemalasan, kelelahan, manajemen

waktu yang buruk, pengaruh teman sebaya, menghindari tugas, dan banyak membutuhkan bantuan dari orang lain (Solomon & Rothblum, 1984; Ferrari, 1995).

Peneliti kemudian menganalisa alasan atau faktor-faktor lain yang bisa mempengaruhi tingginya perilaku menyontek pada siswi SMA di Pesantren X selain karena faktor prokrastinasi akademik. Berdasarkan hasil survei tentang alasan menyontek yang telah dilakukan, selain karena faktor malas, terdapat faktor lain yang dominan yang mempengaruhi munculnya perilaku menyontek yaitu siswi tidak memahami atau tidak mengerti dengan materi yang dipelajari. Sedangkan faktor-faktor lain yang tidak dominan yang menjadi alasan menyontek bagi siswi tersebut adalah karena sakit, lupa jawaban, tidak suka terhadap materi pelajaran dan guru, ingin pulang kampung, hanya ingin menyontek saja, pengaruh dari teman, takut nilai yang rendah, ingin tahu jawaban orang lain, adanya kesempatan untuk menyontek, dan terdesak karena tidak punya pilihan lain.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh prokrastinasi akademik terhadap perilaku menyontek

pada siswi SMA di Pesantren X adalah sebagai berikut: a) Prokrastinasi akademik memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap perilaku menyontek pada siswi SMA di Pesantren X. Hal ini berarti hipotesis penelitian diterima, b) Skor prokrastinasi siswi SMA di Pesantren X berada pada kategori sedang (56,7%), c) Skor perilaku menyontek siswi SMA di Pesantren X berada pada kategori tinggi (83,77%).

Saran

Berkenaan dengan hasil penelitian yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti mengajukan beberapa saran metodologis untuk penelitian selanjutnya, yaitu Untuk peneliti selanjutnya dapat melakukan replikasi penelitian ini dengan menggunakan kriteria subjek penelitian yang lebih banyak dan cakupan populasi lain yang lebih luas, disarankan untuk meneliti perilaku menyontek dengan satu atau lebih variabel lain. Hal ini dikarenakan bahwa penyebab atau alasan timbulnya perilaku menyontek lebih mengarah ke *multifacet* (beraneka ragam), mendapatkan informasi yang lebih menyeluruh tentang perilaku menyontek, peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian yang bersifat kualitatif untuk mengetahui faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku menyontek pada siswi SMA di Pesantren X.

Selain itu, beberapa saran praktis yang dapat peneliti berikan yaitu kepada Pimpinan, direktur, ustad/ustadzah, guru, atau pihak-pihak pendidik yang terkait diharapkan dapat memberikan perhatian khusus dan memberikan pembinaan kepada siswi-siswi SMA yang memiliki perilaku prokrastinasi dan perilaku menyontek agar dampak buruk dari prokrastinasi akademik

dan perilaku menyontek dapat dikurangi. Siswi diharapkan hendaknya mengurangi perilaku prokrastinasi akademik dengan melakukan kegiatan atau mengerjakan tugas pada waktu yang telah ditentukan dan siswi diharapkan agar mengurangi atau menghilangkan kebiasaan menyontek pada saat ujian, ulangan, ataupun ketika membuat tugas atau PR.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderman, E. M., & Midgley, C. (2004). Changes in self-reported academic cheating across the transition from middle school to high school. *Contemporary Educational Psychology*, 29, 499-517.
- Anderman, E.M & Murdock, T.B. (2007). *Psychology of Academic Cheating*. USA: Academic Press.
- Anderman, E.M., Griesinger, T., & Westerfield, G. (1998). Motivation and Cheating During Early Adolescence. *Journal of Educational Psychology*, 90(1), 84-93.
- Arifah. (2014). Kurikulum 2013 Ciptakan Generasi Berkarakter. *Majalah DIKBUD (Pendidikan dan Budaya)*, 3(5), 7-9.
- Arifah & Hartono, S. (2014). Menanamkan Kejujuran, Menyukseskan UN. *Majalah DIKBUD (Pendidikan dan Budaya)*, 3(5), 11-12.
- Balitbang (Badan Penelitian dan Pengembangan). (2010). Tata Tertib, Kewajiban & Hak, dan Sanksi, Peraturan Pondok Pesantren X. Bukittinggi: Pesantren X.
- Binder, K. (2000). The effects of an academic procrastination treatment on student procrastination and subjective well-being. *Thesis (Online)*. Ottawa: Carleton University.
- Burka, J. B., & Yuen, L. M. (2008). *Procrastination: Why you do it, what to do about it now*. Cambridge: De Capo Press.
- Cizek, G. J. (1999). *Cheating on tests: How to do it, detect it, and prevent it*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum. Diakses dari <http://books.google.co.id/> pada 10 Agustus 2014.
- Cizek, G. J. (2001). Cheating to the Test: What to do about it. *Education Mattes*, 1(1), 1-11.
- Clariana, M., Gotzens, C., Badia, M.M., Cladellas, R. (2012). Procrastination and Cheating from Secondary School to University. *Electronic Journal of Research in Educational Psychology*, 10(2), 737-754.
- Ghufron, M., Nur. (2003). "Hubungan Kontrol Diri dan Persepsi Remaja Terhadap Penerapan Disiplin Orangtua Dengan Prokrastinasi Akademik", *Tesis (Online)*.

- Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Ghufroon, M. N., & Risnawati, R. (2010). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gould, Chandler. (2014). *Procrastination station: High school students stress out*. www.eistone.org/. diakses pada 10 Agustus 2014.
- Hartanto, Dody. (2009). Penggunaan REBT Untuk Mereduksi Perilaku Mencontek Pada Siswa Sekolah Menengah, *Jurnal Psikologi*. 1-11 Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hartanto, Dody. (2010). Skala Perilaku Menyontek (Hasil Uji Ahli dan Keterbacaan). Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Hartanto, Dody. (2012). *Bimbingan & Konseling: Menyontek Mengungkap Akar Masalah dan Solusinya*. Jakarta: Indeks.
- Jones, Dorothy, L. R., (2011). Academic Dishonesty: Are More Students Cheating?. *Business Communication Quarterly*, 74(2), 141-150.
- Kemendikbud (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan). (2012). Dokumen Kurikulum 2013. Diunduh dari <http://kangmartho.com> pada 29 Agustus 2014.
- Mubarok, Pathah. P., (2009). Efektivitas Konseling Kognitif-Perilaku dalam Mengurangi Perilaku mencontek Siswa Kelas V SD. *Skripsi BAB V (Online)*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Musslifah, A.R., (2012). Perilaku Menyontek Siswa Ditinjau dari Kecenderungan Locus of Control. *Talenta Psikologi*, 1(2), 137-150.
- Priyatno, Dwi. (2014). *SPSS 22 Pengolah Data Terpraktis*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Rangkuti, A.A., Wahyuni, L.D., & Maulana, H. (2014). Kejujuran Akademik dalam Proses Pembelajaran berdasarkan Perspektif Mahasiswa. *Temu Ilmiah APPI HIMPSI*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Solomon & Rothblum. (1984). Academic Procrastination. Frequency and Cognitive Behavioral Correlates. *Journal of Counseling Psychology*, 31(4), 503-509.
- Solomon & Rothblum. (1994). Procrastination Assesment Scale-Students (PASS). Measures for clinical practice. *Measures for Clinical Practise*, 2, 446-452.
- Sujana, Y.E & Wulan, Ratna. (1994). Hubungan antara Kecenderungan Pusat Kendali Internal dengan Intensi Menyontek. *Jurnal Psikologi XXI*, 2, 1-7.
- Tanszhil, S.W., (2014). Model Pembinaan Pendidikan Karakter pada Lingkungan Pondok Pesantren dalam Membangun Kemandirian dan Disiplin Santri. *Jurnal Nasional*, 1(2), 1-17.
- Winarsunu, Tulus. (2004). *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM Press.